

Article history:

Submitted: 13-05-2024

Received: 08-08-2026

Revised: 08-08-2026

Accepted: 08-08-2026

Trade Creation dan Trade Diversion Ekspor Indonesia pada Kesepakatan AKFTA: Gravity Model Approach

Maylinda Aristrinada Shyafira*, Arief Bachtiar

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

*Correspondence: maylindashyafira@gmail.com

ABSTRAK

Perdagangan internasional melibatkan Indonesia dalam beberapa perjanjian kawasan yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja perdagangan, memperluas pasar, dan meningkatkan investasi. Salah satu bentuk dari perjanjian/kesepakatan tersebut ialah FTA (*Free Trade Agreement*) yang memberikan kebebasan dalam melakukan perdagangan dalam kawasan tertentu melalui preferensi tarif. Indonesia tergabung dalam kesepakatan AKFTA (*ASEAN-Korea Free Trade Agreement*) dan memberikan kesempatan untuk melakukan perdagangan bebas dengan negara anggota ASEAN dan Korea Selatan yang kemudian dapat memberikan keuntungan melalui peningkatan dalam kinerja perdagangan. Namun, kesepakatan perdagangan bebas tidak hanya memberikan keuntungan berupa eliminasi/penghapusan tarif namun juga dapat memengaruhi kondisi pasar perdagangan karena adanya perbedaan tarif dengan kawasan lain dan berpotensi memengaruhi kondisi pasar yang telah terbentuk sebelumnya. Dari fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk melihat dampak yang dialami Indonesia melalui analisis penciptaan perdagangan (*trade creation*) dan peralihan perdagangan (*trade diversion*) dalam sisi eksponya.

Kata kunci : AKFTA; Ekspor; Model Gravitasi; Penciptaan Perdagangan; Peralihan Perdagangan

ABSTRACT

International trade involves Indonesia in several regional agreements aimed at improving trade performance, expanding markets, and boosting investment. One form of such an agreement is the FTA (Free Trade Agreement) which gives freedom to trade within a particular region through tariff preferences. Indonesia joined the AKFTA (ASEAN-Korea Free Trade Agreement) and provided an opportunity to conduct free trade with ASEAN member states and South Korea which could giving benefits through improved trade performance. However, a free trade agreement not only provides benefits in terms of tariff elimination but can also affect trade market conditions due to tariff differences with other regions and potentially affect pre-established market conditions. From this phenomenon, this study aims to look at the impact Indonesia is experiencing through the analysis of trade creation and trade diversion on the export side.

Keywords : AKFTA; Export; Gravity Model; Trade Creation; Trade Diversion.

PENDAHULUAN

Globalisasi menciptakan kondisi ketergantungan ekonomi suatu negara dengan negara lain. Terdapat banyak negara yang terdampak dengan adanya globalisasi dan melakukan perdagangan internasional untuk memenuhi kebutuhan domestik yang tidak tersedia dalam negeri maupun untuk mencapai efisiensi biaya dalam melakukan produksi suatu barang. Perdagangan internasional juga memungkinkan suatu negara untuk melakukan produksi beberapa komoditas yang memiliki keunggulan komparatif dan melakukan penukaran sebagian *output* dengan negara yang memerlukan (Tyas, 2022). Perdagangan internasional dianggap dapat menguntungkan suatu negara dan memberikan kesempatan bagi negara untuk memperluas pasar dalam perdagangan yang dilakukan.

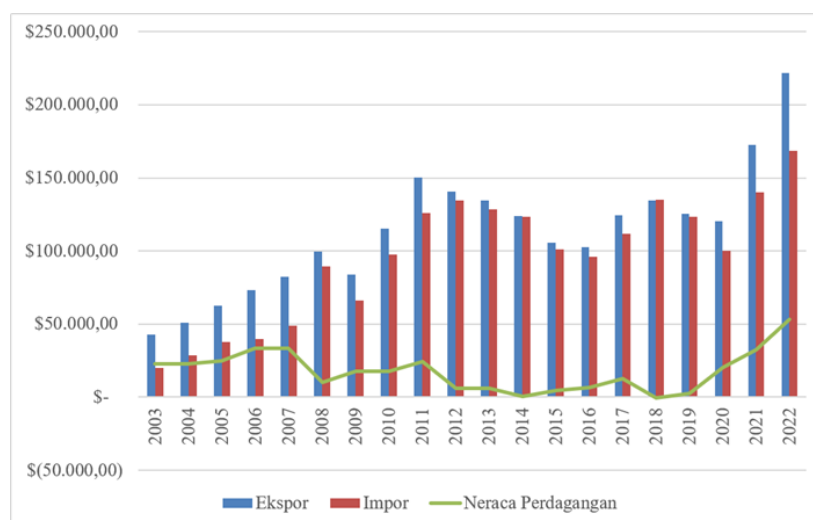
Indonesia merupakan negara dengan perekonomian terbuka yang memungkinkan untuk melakukan kegiatan perdagangan internasional seperti ekspor dan impor untuk memenuhi kebutuhan negara maupun untuk meningkatkan pendapatan nasional. Dalam melakukan kegiatan perdagangan

internasional, tentunya Indonesia terlibat dalam kesepakatan maupun perjanjian perdagangan baik multilateral, regional, dan bilateral untuk memperlancar kegiatan perdagangan internasionalnya. Sampai saat ini, Indonesia telah tercatat resmi tergabung dalam setidaknya 17 kesepakatan maupun perjanjian perdagangan bebas baik regional maupun bilateral (Qolbi, 2024). Salah satunya yaitu perjanjian regional AKFTA (ASEAN-Korea *Free Trade Agreement*) yang efektif berlaku pada tahun 2007.

Free Trade Area (FTA) merupakan salah satu bentuk kebijakan yang dapat dilakukan untuk akselerasi perdagangan internasional. Negara-negara yang berpartisipasi dalam FTA memiliki banyak peluang untuk meningkatkan akses pasar, meningkatkan efisiensi ekonomi, dan mendorong pertumbuhan ekonomi dan mendapatkan perlakuan khusus untuk setiap negara anggota. Bentuk dari implementasi FTA dapat dalam bentuk pengurangan maupun eliminasi tarif maupun non tarif (Ritaningsih et al., 2018). Adanya kesepakatan AKFTA, negara anggota pabean dapat melakukan perdagangan dengan tarif yang berbeda dari yang telah ditentukan dalam modalitas tarif MFN (*Most Favoured Nation*).

Tujuan utama dari perjanjian AKFTA antara lain yaitu (1) memperkuat dan meningkatkan kerjasama ekonomi, perdagangan, dan investasi di antara para pihak; (2) secara progresif meliberalisasi dan memajukan perdagangan barang dan jasa serta menciptakan rezim investasi yang transparan, liberal, dan fasilitatif; (3) mengeksplorasi bidang-bidang baru dan mengembangkan langkah-langkah yang tepat untuk kerjasama dan integrasi ekonomi yang lebih erat; (4) memfasilitasi integrasi ekonomi yang lebih efektif di negara-negara anggota ASEAN yang baru dan menjembatani kesenjangan pembangunan di antara para pihak; dan (5) membentuk kerangka kerja sama untuk lebih memperkuat hubungan ekonomi antar para pihak (ASEAN, 2005). Dengan kata lain, tujuan kesepakatan AKFTA dengan menggandeng Korea Selatan yaitu adalah untuk meningkatkan kinerja perekonomian negara anggota dan meningkatkan investasi di kawasan. Perjanjian perdagangan regional ini merupakan salah satu bentuk penerapan perdagangan bebas lintas negara di kawasan internasional di bawah ketentuan GATT (*General Agreement on Tariffs and Trade*) dengan menerapkan prinsip bahwa dalam perdagangan antar negara harus dilakukan dengan adil dan tanpa diskriminasi dan menerapkan kebijakan kebijakan yang telah diatur oleh organisasi perdagangan dunia WTO (*World Trade Organization*).

Terlibatnya Indonesia dengan perjanjian regional tentunya memberikan dampak terhadap kinerja perdagangan Indonesia yang telah dilakukan sebelumnya. Posisi ekspor dan impor Indonesia di kawasan AKFTA mengalami perubahan dengan tren yang meningkat pada saat AKFTA efektif berlaku di tahun 2007. Masuknya Korea Selatan dalam pasar ASEAN meningkatkan impor Indonesia dibandingkan dengan ekspor yang dilakukan.



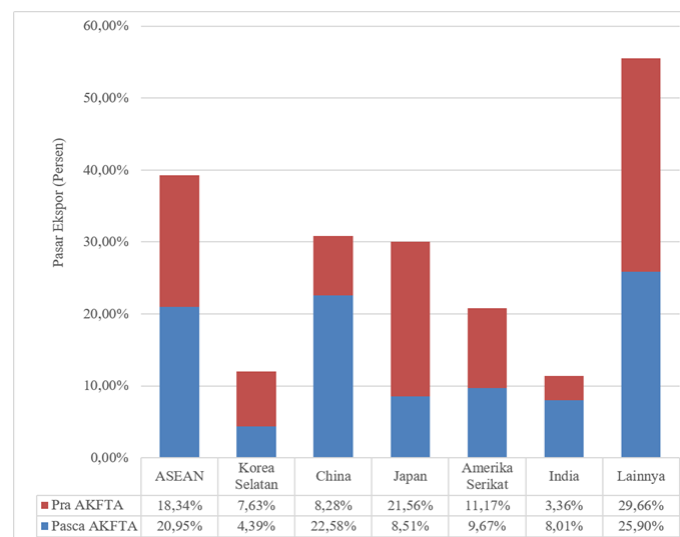
Sumber: Internasional Trade Centre, 2023 (diolah)

Gambar 1
Kinerja Perdagangan Indonesia di Kawasan AKFTA Tahun 2003-2022

Dampak perjanjian regional AKFTA secara nasional menunjukkan bahwa Indonesia mengalami penurunan pada total perdagangan dengan negara-negara anggota AKFTA (Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina, Brunei Darussalam, Vietnam, Laos, Myanmar, Kamboja dan Korea Selatan) meskipun di setiap komponennya mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Setelah AKFTA efektif berlaku, akibat dari peningkatan tersebut berdampak pada menurunnya neraca perdagangan Indonesia. Perkembangan impor Indonesia di kawasan AKFTA lebih besar yaitu 22,5% dibandingkan dengan ekspor yaitu 12,4% yang menyebabkan penurunan perkembangan neraca perdagangan sebesar -35,3% dibandingkan dengan perkembangan neraca perdagangan tahun sebelumnya. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa perjanjian regional yang melibatkan Indonesia dapat memengaruhi kinerja perdagangan Indonesia dengan cukup signifikan. Neraca perdagangan Indonesia meningkat dengan stabil sebelum Indonesia terlibat dalam perjanjian perdagangan regional ASEAN dengan Korea Selatan yang disebabkan karena peningkatan ekspor yang tidak sebanding dengan peningkatan impor yang dilakukan.

FTA sebagai bentuk integrasi ekonomi juga memberikan beberapa dampak seperti *trade creation* dan *trade diversion* yang pertama kali dicetuskan oleh Jacob Viner pada tahun 1950. Dalam sisi ekspor, *trade creation* menjelaskan bahwa dengan adanya suatu perjanjian/kesepakatan perdagangan baik yang secara bilateral, regional, maupun multilateral tidak mempengaruhi kinerja ekspor suatu negara terhadap negara non-anggota. Sebaliknya, jika terjadi *trade diversion* maka kinerja ekspor suatu negara kepada negara non-anggota mengalami gangguan karena kehadiran perjanjian yang mungkin hanya menguntungkan bagi negara anggota saja dan kesepakatan regional tersebut menyebabkan penurunan ekspor ke negara non anggota pabean (Mahdi et al., 2021).

Perubahan pangsa pasar Indonesia khususnya ekspor pada pra-AKFTA dan pasca-AKFTA mengalami perubahan yang mengindikasikan Indonesia memiliki preferensi melakukan perdagangan yang berbeda setelah disepakatinya AKFTA yaitu pada tahun 2006 dan 2007. *Trade creation* dan *trade diversion* merupakan beberapa dampak yang disebabkan oleh adanya perjanjian regional melalui preferensi maupun eliminasi tarif untuk negara-negara yang terlibat.



Sumber: Internasional Trade Centre, 2023

Gambar 2
Pangsa Pasar Ekspor Indonesia Pra AKFTA dan Pasca AKFTA

Pangsa pasar ekspor Indonesia dengan negara-negara anggota kawasan AKFTA mengalami penurunan sebesar -0,63% saat AKFTA efektif berlaku pada tahun 2007. Penurunan pangsa pasar tersebut diakibatkan karena pasar ekspor ke Korea Selatan yang menurun sebesar -3,24% dan untuk meningkat 2,61% untuk pasar ekspor ke negara ASEAN. Selain itu, negara-negara mitra utama Indonesia dalam melakukan ekspor juga mengalami perubahan ketika perjanjian AKFTA berlaku. Perdagangan ekspor Indonesia ke China dan India masing-masing mengalami peningkatan sebesar 14,3% dan 4,65%. Sedangkan Jepang, Amerika Serikat, dan negara-negara lainnya mengalami penurunan masing-masing sebesar -13,05%; -1,5%; dan -3,76%.

Beberapa studi yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan AKFTA memberikan dampak *trade diversion* dalam arus perdagangan ekspor untuk kawasan ASEAN (Sattayanuwat & Tangvitoontham, 2018); (Vebiyanto & Atmanti, 2022); dan (Anh Thu et al., 2015). Namun, AKFTA tidak selalu memberikan dampak yang sama dalam perdagangan yang dilakukan oleh setiap negara yang terlibat, termasuk Indonesia.. Selain itu, pada tahun 2022, Indonesia dan Korea Selatan sepakat menandatangani perjanjian bilateral dalam kesepakatan IK-CEPA (*Indonesia-Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement*) pada tahun 2020 (Kementrian Perdagangan, 2020). Perjanjian tersebut kemudian disahkan melalui Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2022. Dari fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk melihat kinerja ekspor Indonesia diuntungkan dengan *trade creation* atau sebaliknya, Indonesia mengalami penurunan ekspor dengan *trade diversion* akibat dari terlibatnya Indonesia dalam kesepakatan AKFTA dan melihat potensi ekspor Indonesia di kawasan AKFTA.

Trade creation merujuk pada efek yang ditimbulkan dari penerapan preferensi tarif untuk beberapa anggota kawasan. *Trade creation* memberikan keuntungan bagi suatu negara karena dengan adanya perserikatan pabean dapat menguntungkan suatu negara karena memberikan tingkat efisiensi yang lebih tinggi dalam memperoleh produk/komoditas tersebut (Salvatore, 2013). Efek ini terjadi ketika suatu negara lebih memilih untuk melakukan perdagangan dengan negara anggota perserikatan pabean dengan harga yang lebih rendah dibandingkan dengan melakukan produk yang dihasilkan oleh industri domestiknya.

Trade diversion atau peralihan perdagangan terjadi ketika suatu negara melakukan perdagangan dengan negara anggota pabean dengan harga yang lebih tinggi dibandingkan dengan negara non anggota pabean dengan tujuan mendapatkan preferensi tarif yang lebih rendah. *Trade diversion* menyebabkan penyimpangan perdagangan dari jalur normal yang telah diatur dengan rezim tarif protektif yang seragam (Viner, 2014). Terjadinya *trade diversion* dapat mengubah kondisi perdagangan dengan tingkat efisiensi yang tinggi dan dapat merugikan kesejahteraan suatu negara (Salvatore, 2013).

Gravity model dicetuskan oleh Jan Tinbergen (1962) yang menerapkan prinsip hukum gravitasi dalam ilmu fisika oleh Newton. Teori *gravity model* dalam penerapan ekonomi menjelaskan bahwa arus perdagangan dipengaruhi oleh besaran massa (PDB) dan hambatan (jarak) antara negara-negara yang melakukan perdagangan. Model dispesifikasi dengan total ekspor menjadi fungsi PDB dan jarak antar negara yang terlibat dalam melakukan perdagangan (Deardorff, 1998). *Gravity model* menjelaskan bahwa massa suatu negara memiliki pengaruh yang positif terhadap arus perdagangan, sedangkan jarak memiliki pengaruh negatif. Penerapan *gravity model* dapat digunakan untuk memecahkan masalah melalui penelitian di bidang ekonomi dan ilmu politik (Yang & Martínez-Zarzoso, 2013). *Gravity model* memberikan proyeksi kontrafaktual dalam arus perdagangan.

Beberapa penelitian terdahulu menggunakan konsep *gravity model* untuk menentukan kinerja perdagangan berdasarkan massa dan hambatan yang terdapat pada negara yang terlibat. Bentuk fungsional multiplikatif ini mencerminkan saat ukuran kedua negara meningkat dan jarak kedua negara rendah, maka perdagangan kedua negara tersebut meningkat (Aida & Riyanto, 2021).

METODE

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari literatur yang berkaitan baik berupa dokumen, publikasi dan data statistik dari beberapa sumber terpercaya seperti *World Bank*, *International Trade Centre*, CEPII, dan *ASEAN Secretariat*. *Cross section* data yang digunakan yaitu lima belas negara yang terdiri dari sepuluh negara anggota AKFTA (Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina, Brunei Darussalam, Vietnam, Laos, Myanmar, dan Kamboja) dan lima negara utama mitra ekspor Indonesia (China, Jepang, Amerika Serikat, India, dan Belanda) dengan *time series* tahunan mulai dari tahun 2003 hingga 2022.

Penelitian yang digunakan mengadopsi *gravity model* sederhana, dengan fungsi sebagai berikut:

$$T_{ij} = A \frac{Y_i Y_j}{D_{ij}}$$

Persamaan tersebut menjelaskan bahwa T_{ij} merupakan arus perdagangan suatu negara yang terjadi, kemudian Y_i dan Y_j mewakili massa yang dimiliki negara pelaku dan negara mitra dan D_{ij} menunjukkan jarak yang terdapat pada negara yang terlibat.

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu merujuk pada dampak yang diberikan dari kebijakan perjanjian AKFTA bagi ekspor Indonesia. Penelitian ini menggunakan dummy kebijakan untuk pengukuran dari kebijakan dan variabel bebas lainnya yang mewakili massa suatu negara dalam menganalisis perubahan terhadap arus perdagangan. Persamaan yang dapat dibentuk dari penerapan *gravity model* dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

$$\ln EX_{ijt} = \beta_0 + \beta_1 \ln GDP_{it} + \beta_2 \ln GDP_{jt} + \beta_3 \ln RER_{ijt} + \beta_4 \ln EcoDist_{ijt} + \beta_5 DFTA_1 + \beta_6 DFTA_2 + u_{ijt}$$

Keterangan:

i	:	Indonesia
j	:	sepuluh negara anggota ASEAN (Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina, Brunei Darussalam, Vietnam, Laos, Myanmar, Kamboja dan Korea Selatan) dan lima negara tujuan ekspor utama Indonesia (China, Jepang, Amerika Serikat, India, dan Belanda);
$\ln EX_{ijt}$	:	nilai log natural dari ekspor Indonesia ke negara mitra pada tahun t ;
$\ln GDP_{it}$	:	nilai log natural dari produk domestik bruto Indonesia pada tahun t ;
$\ln RER_{ijt}$	:	nilai log natural dari nilai tukar riil Indonesia dengan negara mitra pada tahun t , yang diperoleh dari: $\left(\frac{IHK_j}{IHK_t} \right) \times \left(\frac{\text{Nilai Tukar Nominal}_i / \$}{\text{Nilai Tukar Nominal}_j / \$} \right)_t$
$\ln EcoDist_{ijt}$	:	nilai log natural dari jarak ekonomi Indonesia dengan negara mitra pada tahun t , yang diperoleh dari: $\left(\frac{\text{Jarak Geografis}_{ijt}}{PDB_j / \Sigma PDB_{\text{Semua Negara Pengamatan}}} \right)_t$
$DFTA_1$	:	dummy kebijakan AKFTA intra regional (bernilai 1 jika negara i dan negara j merupakan negara anggota AKFTA pada tahun t , dan bernilai 0 untuk lainnya);
$DFTA_2$	:	dummy kebijakan AKFTA ekstra regional (bernilai 1 jika negara i merupakan negara anggota AKFTA dan negara j merupakan negara non-anggota AKFTA pada tahun t , dan bernilai 0 untuk lainnya); - terjadi <i>trade creation</i> jika β_5 dan β_6 bernilai positif; - terjadi <i>trade diversion</i> jika nilai β_5 bernilai positif dan β_6 bernilai negatif;
β	:	konstanta;
u	:	<i>error term</i>

Pengujian yang dilakukan yaitu berupa analisis regresi data panel dengan menggunakan *software* E-Views 12. Dalam menentukan model estimasi yang tepat, maka diperlukan pengujian model. Model estimasi dalam analisis regresi data panel antara lain yaitu CEM (*Common Effect Model*), FEM (*Fixed Effect Model*), dan REM (*Random Effect Model*). Model estimasi dengan pendekatan REM menggunakan metode GLS (*Generalized Least Square*) yang memiliki sifat terbebas dari gejala asumsi klasik seperti heterokedastisitas bahkan autokorelasi. Estimasi dari model REM memiliki sifat BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*) dan tidak perlu dilakukan asumsi sisaan seperti heterokedastisitas dan autokorelasi karena sifat data panel yaitu terbebas dari gejala multikolinearitas dan REM termasuk dalam metode GLS (Ritaningsih et al., 2018). Namun, jika model yang terpilih yaitu CEM atau FEM, maka perlu dilakukan pengujian asumsi klasik autokorelasi dan heterokedastisitas. Setelah pemilihan model yang tepat, kemudian dilakukan pengujian hipotesis.

HASIL

Model estimasi data panel yang paling tepat digunakan dalam mengolah data penelitian ini yaitu model REM. Hasil estimasi uji chow yang telah dilakukan menunjukkan bahwa menerima H_1 , kemudian dilanjutkan dengan uji hausman dengan hasil menerima H_1 dan dilanjutkan ke pengujian uji lagrange multiplier. Dari pengujian model estimasi data panel yang telah dilakukan maka data penelitian ini paling tepat dengan menggunakan pendekatan REM yang menunjukkan bahwa variabel

bebas yang digunakan diambil dengan secara acak. Keputusan penggunaan model REM dalam regresi data panel menunjukkan bahwa metode yang digunakan yaitu GLS maka tidak perlu dilakukan uji asumsi klasik heterokedastisitas dan autokorelasi karena sudah bersifat BLUE (Gujarati & Porter, 2009).

Tabel 1
Hasil Analisis Regresi Data Panel

Variabel	PLS	FE	RE
$\ln GDP_{it}$	0.687587**	-0.746244	0.648574**
$\ln GDP_{jt}$	0.514484***	2.417593*	0.470574
$\ln RER_{ijt}$	0.071552***	-0.098168**	-0.085628**
$\ln EcoDist_{ijt}$	-0.628378***	1.180212	-0.688510*
$DFTA_1$	0.900387***	0.514683***	0.474601***
$DFTA_2$	-0.555044*	0.383795***	0.312743***
C (konstanta)	-3.769019	-37.09382	0.060395
Ringkasan Statistik			
Observation	300	300	300
R-squared	0.836912	0.984576	0.763446
Prob(F-statistic)	0.000000	0.000000	0.000000
Chow Test		0.0000	
Hausman Test			1.0000
LM Test	0.0000		0.0000

*) signifikan taraf nyata 10%; **) signifikan taraf nyata 5%; ***) signifikan taraf nyata 1%

Sumber: data olahan

Hasil dari analisis data panel ditunjukkan pada tabel 1 yang mencakup pada keseluruhan tahap analisis. Kelayakan dan kecocokan model yang digunakan ditunjukkan oleh nilai $Prob(F-statistic)$ dengan nilai 0.000000 menunjukkan bahwa R-squared sebesar 0,763446 menunjukkan bahwa sebesar 76,3% arus perdagangan ekspor Indonesia dijelaskan oleh variabel bebas (dependent).

Hasil estimasi PDB Indonesia sebagai negara pengekspor memiliki pengaruh terhadap kinerja ekspornya. Saat PDB Indonesia mengalami peningkatan sebesar 1% maka akan memengaruhi peningkatan ekspor Indonesia sebesar 0,65%, ceteris paribus. Hasil ini sesuai dengan penelitian terdahulu oleh (Az-zakiyah et al., 2024) bahwa secara statistik, PDB negara yang melakukan ekspor berpengaruh secara positif terhadap perdagangan ekspor. PDB menjadi indikator pengukuran yang tepat untuk mengukur potensi suatu negara melakukan ekspor. Semakin tinggi PDB negara yang dimiliki, maka semakin besar potensi negara tersebut melakukan ekspor. Selain itu, PDB juga mencerminkan kekuatan ekonomi suatu negara.

PDB negara mitra dagang sebagai negara pengimpor memiliki hubungan positif terhadap ekspor Indonesia akan tetapi, secara statistik tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja ekspor yang dilakukan oleh Indonesia. Temuan penelitian ini cukup bertolak belakang dengan penelitian terdahulu. PDB negara mitra tidak memengaruhi ekspor Indonesia karena ekspor yang dilakukan Indonesia sebagian besar berbasis pada sumber daya alam yang belum mengalami hilirisasi. Ekspor yang berasal dari sumber daya alam memiliki tingkat harga yang dipengaruhi oleh kondisi kesediaan komoditas tersebut, ketika terjadi krisis karena perubahan iklim, maka kondisi tersebut dapat berakibat pada kelangkaan kemudian harga komoditas akan meingkat dan akan mendorong kinerja ekspor (Rasbin, 2022). Komoditas unggulan ekspor Indonesia di kawasan AKFTA antara lain yaitu komoditas bahan baku dan mineral dengan kode HS 27 yang mencapai 30% dari total ekspor Indonesia di kawasan AKFTA.

Hasil estimasi nilai tukar riil Indonesia dengan negara mitra memiliki pengaruh yang negatif dan berpengaruh signifikan terhadap ekspor Indonesia. Saat nilai tukar riil Indonesia meningkat sebesar 1% maka akan memengaruhi penurunan ekspor Indonesia sebesar 0.086%, seteris paribus. Hasil ini sesuai dengan penelitian terdahulu (Effendi, 2014; Ginting, 2013) yang juga menjelaskan bahwa apresiasi nilai tukar akan meningkatkan ekspor karena dengan menguatnya nilai tukar maka

mencerminkan harga produk domestik juga meningkat dan kemudian dapat meningkatkan *value* ekspor yang dilakukan.

Hasil estimasi jarak ekonomi Indonesia dengan negara mitra memiliki pengaruh yang negatif dan berpengaruh signifikan terhadap ekspor Indonesia. Saat nilai tukar riil Indonesia meningkat sebesar 1% maka akan memengaruhi penurunan ekspor Indonesia sebesar 0,69%, *ceteris paribus*. Hasil ini sesuai dengan studi terdahulu oleh (Li et al., 2008) yang juga menjelaskan bahwa jarak ekonomi memiliki pengaruh dan hubungan yang negatif terhadap kinerja ekspor. Jarak ekonomi yaitu jarak geografis yang telah dibobotkan dengan GDP menjadi indikator pengukuran biaya logistik dalam melakukan perdagangan lintas negara.

Hasil estimasi *dummy trade creation* dan *trade diversion* Indonesia pada kesepakatan AKFTA menunjukkan koefisien masing-masing bernilai positif sehingga menjawab hipotesis bahwa ekspor Indonesia mengalami *trade creation* pada kesepakatan AKFTA. Ekspor Indonesia intra regional akan meningkat sebesar 60,74% [$(\exp(0,474601)-1)*100$] dari nilai normal tanpa memengaruhi peningkatan ekspor Indonesia ekstra regional yaitu sebesar 36,72% [$(\exp(0,312743)-1)*100$]. Efek *trade creation* yang dialami Indonesia menjelaskan bahwa AKFTA menguntungkan kinerja ekspor Indonesia secara keseluruhan.

SIMPULAN

Ekspor Indonesia mengalami *trade creation effect* pada kesepakatan AKFTA yang menunjukkan bahwa tergabungnya Indonesia dalam perdagangan kawasan AKFTA menguntungkan sisi ekspor Indonesia melalui peningkatan nilai ekspor pada seluruh anggota AKFTA dengan tidak mengurangi ekspor Indonesia terhadap negara non-anggota. Konsep *Gravity Model* yang digunakan menjelaskan bahwa indikator-indikator yang mewakili besaran/massa ekonomi Indonesia seperti GDP dan nilai tukar riil dalam penelitian ini sangat menguntungkan terhadap ekspor Indonesia. Sebaliknya, jarak ekonomi yang menjadi indikator dari biaya transportasi dalam pelaksanaan ekspor dapat sangat merugikan Indonesia dalam melakukan ekspor.

Peningkatan ekspor Indonesia dalam kesepakatan AKFTA cenderung berpusat pada negara-negara ASEAN. Ketika AKFTA efektif berlaku, perdagangan ekspor Indonesia ke Korea Selatan mengalami penurunan. Pangsa pasar ekspor Indonesia masih didominasi oleh negara-negara ASEAN yang memiliki jarak geografis yang lebih dekat dibandingkan negara Korea Selatan. Secara bilateral, AKFTA tidak memberikan keuntungan bagi Indonesia dengan Korea Selatan pada kinerja perdagangan khususnya ekspor karena pangsa pasar Indonesia dari Korea Selatan mengalami penurunan. Indonesia harus meningkatkan daya saing ekspor agar mampu bersaing dengan negara-negara ASEAN lainnya untuk meningkatkan ekspor ke Korea Selatan dan menghindari kerugian akibat dari kesepakatan eliminasi tarif di kawasan AKFTA.

DAFTAR PUSTAKA

- Aida, N., Riyanto, F. D., 2021. Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan Indonesia: Analisis Dampak Liberalisasi Perdagangan pada Mitra Dagang Utama. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen*, 2(3), 243–253. <https://doi.org/10.35912/jakman.v2i3.107>
- Anh Thu, N., Van Trung, V., Thanh Xuan, L. T., 2015. Assessing the Impact of ASEAN+3 Free Trade Agreements on ASEAN's Trade Flows: A Gravity Model Approach. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 6(6), 394–401. <https://doi.org/10.5901/mjss.2015.v6n6p394>
- ASEAN. 2005. *Framework Agreement on Comprehensive Economic Cooperation Among the Governments of the Member Countries of the Association of Southeast Asian Nations and the Republic of Korea*.
- Az-zakiyah, N. A., Sukarniati, L., Vieira, M. I. C., 2024. Effect of trade liberalization on ASEAN-China exports: A gravity model approach. *Optimum: Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*, 14(1), 32–39. <https://doi.org/10.12928/optimum.v14i1.6713>
- Deardorff, A. V. 1998. Determinants of Bilateral Trade: Does Gravity Work in a Neoclassical World? *The Regionalization of the World Economy*, 7–32.
- Effendi, Y., 2014. ASEAN Free Trade Agreement Implementation for Indonesia Trading Performance: A Gravity Model Approach. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*.
- Ginting, A. M., 2013. Pengaruh Nilai tukar terhadap Ekspor Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 7(1). <https://doi.org/10.30908/bilp.v7i1.96>

- Gujarati, D. N., Porter, D. C., 2009. *Basic Econometrics* (5th ed.). McGraw-Hill/Irwin.
- Kementrian Perdagangan. 2020, December 18). *Penandatanganan Indonesia-Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement*. <https://www.kemendag.go.id/berita/foto/penandatanganan-indonesia-korea-comprehensive-economic-partnership-agreement>
- Li, K., Song Ligang, Zhao, X., 2008. Component trade and China's global economic integration. *China Linking Markets for Growth*, 71–94.
- Mahdi, N. N., Suharno, Nurmawati, R., 2021. Trade Creation dan Trade Diversion atas Pemberlakuan ACFTA terhadap Perdagangan Hortikultura Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 15(1), 51–75. <https://doi.org/10.30908/bilp.v15i1.489>
- Qolbi, T., 2024. *Indonesia's International Free Trade Agreement*. <https://www.aseanbriefing.com/doing-business-guide/indonesia/why-indonesia/indonesia-s-international-free-trade-and-tax-agreements>
- Rasbin. 2022. Kinerja Ekspor Tahun 2023: Tantangan, Prospek, dan Langkah Antisipasi. *Info Singkat Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual Dan Strategis*, 15(20).
- Ritaningsih, T., Hakim, D. B., Sahara, S., 2018. Trade Creation dan Trade Diversion antara Indonesia dan Negara-Negara Asean-Korea. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan*, 3(1), 64–81. <https://doi.org/10.29244/jekp.3.1.2014.64-81>
- Salvatore, D., 2013. *International Economics* 11th ed.. Wiley.
- Sattyanuwat, W., Tangvitoontham, N., 2018. Trade Creation and Trade Diversion of ASEAN's Preferential Trade Agreements. *IAFOR Journal of the Social Sciences*, 3(1), 5–20. <https://doi.org/10.22492/ijss.3.1.01>
- Tyas, H. P., 2022. Analisis Ekspor Indonesia Tahun 1990-2019. *Transekonomika: Akuntansi, Bisnis Dan Keuangan*, 2(2), 37–52. <https://doi.org/10.55047/transekonomika.v2i2.114>
- Vebiyanto, S., Atmanti, H. D., 2022. Impact of ASEAN Plus Five Free Trade Area: Trade Creation and Trade Diversion. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 20(2), 145–158. <https://doi.org/10.29259/jep.v20i2.18718>
- Viner, J., 2014. *The Customs Union Issue* (P. Oslington, Ed.). Oxford University Press.
- Yang, S., Martínez-Zarzoso, I., 2013. *A Panel Data Analysis of Trade Creation and Trade Diversion Effects: The case of ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA)* (224)